

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah upaya mengevaluasi dan menemukan nilai-nilai agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri setiap orang. Karena pendidikan agama Islam diarahkan pada pendidikan nilai, maka harus ada proses internalisasi (Nurdin, 2014). Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, sufiks memiliki definisi proses. Oleh karena itu, internalisasi ini dapat diartikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan mendalam yang berlangsung melalui pengajaran, bimbingan dan sebagainya (Depdikbud, 2016).

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses ini lahir dari mendidik nilai-nilai dalam arti kata yang sebenarnya, yaitu penciptaan suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar, untuk memungkinkan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai terjadi. Menurut Thoha (2016:87), internalisasi nilai merupakan teknik pendidikan nilai yang tujuannya adalah untuk mencapai kesesuaian nilai yang terintegrasi dalam kepribadian siswa. Pada dasarnya

internalisasi sudah ada sejak manusia lahir. Internalisasi terjadi melalui komunikasi yang berlangsung dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal yang paling urgen saat melaksanakan internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Begitu seorang pria memahami nilai-nilai, dia menjadi kepribadian.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Jadi, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini. Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.

b. Tahapan Internalisasi

Tahap-tahap atau proses internalisasi nilai-nilai islam menurut Thoha (2014) adalah:

1) Tahap transformasi nilai.

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

3) Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif (Muhaimin, 2014). Jadi, internalisasi nilai sangatlah *urgent* dilakukan di sekolah melalui pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena PAI merupakan

pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri anak didik. Dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap manifestasi manusia religius. Sebab, tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama (Nurdin, 2014).

Pada tahap ini, internalisasi diupayakan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Menyimak*, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- 2) *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- 3) *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- 4) *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan

pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi sangat *urgent* bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada diri anak didik menjadi sangat *urgent*. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (*being*).

c. Teori Internalisasi

Teori Internalisasi sasarannya sampai kepada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Menurut Heriawan (2012) Teknik – teknik internalisasi bisa dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakkan aturan dan penerapan Nilai-Nilai PAI.

- 1) Peneladanan
- 2) Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah akhlak yang baik. “Akhlak yang baik itu dicapai dengan antara lain dengan keberagaman yang baik, keberagaman yang baik itu dicapai dengan pembiasaan dikaitkan dengan

perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

d. Proses Internalisasi

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan atau materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perubahan tingkah laku siswa setelah menerima dan mengikuti pembelajaran dinamakan dengan hasil belajar. Hasil belajar atau bentuk perubahan yang diharapkan meliputi 3 aspek, yaitu.

- 1) Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan. Keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- 2) Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- 3) Aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk- bentuk motorik Proses internalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam, secara tidak langsung akan membicarakan hasil belajar dalam aspek afektif. karena aspek afektif aspek yang merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap mental, perasaan dan

kesadaran siswa dan hasil belajar pada aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi.



Hasil belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tahapan yaitu:

1) Penerimaan

Penerimaan adalah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pelajaran tanpa melakukan penilaian, berprasangka, atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran tersebut. Memberikan respon dan jawaban Berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari suatu materi. Dalam hal ini siswa diberi Internalisasi Nilai-Nilai PAI agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

2) Penilaian

Penilaian disini menunjuk pada asal artinya, yaitu bahwa sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini, tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga, jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap dan konsisten.

3) Pengorganisasian Nilai

Untuk memiliki sesuatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap nilai-nilai proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diterapkan atas sesuatu. Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*) (Mustafa, 2011:15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu

yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral.

Nilai-nilai itu semua telah diajarkan pada anak-anak sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok bahasan dalam Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung. Persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud dan sesuai dengan norma agama Islam, tujuan Pendidikan Nasional, perilakunya tidak bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.

e. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta"lim*, dan *at-ta"dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks. *At-tarbiyah* diturunkan dari akar kata *ar-rabb* yang sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. *At-Tarbiyah* menurut al-Qosim berarti proses pencapaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.

Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya. Tarbiyah seperti yang dikatakan Atiyah al-Abrasyi, berarti upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis, dan bahasa lisan, dan terampil beraktivitas (Mahfudin, 2011).

Pendidikan dalam pengertian tersebut (tarbiyah) juga dapat dipahami sebagai sebuah proses humanisasi yaitu pengembangan dimensi rasionalitas, dimensi afektif, sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual yang pada gilirannya membentuk cara pandang individu untuk melahirkan suatu moral sosial (Mahfudin, 2011).

f. Indikator Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Internalisasi nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan *urgently* ajaran agama, serta

ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.

Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi didalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam “din” seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan (Alim, 2016).

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir, dan lain-lainnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut sebagai sebuah struktur yang tidak dapat dipisahkan antara satu

dengan lainnya. Menurut Lubis (2017) Ketiga nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut, diantaranya :

1) Akidah

Akidah secara bahasa (etimologi) dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya. Sedangkan secara terminologis, akidah dalam Islam diartikan sebagai keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya

2) Syari'ah

Secara etimologis, syariat berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan pasai yang diturut atau tempat mengalir air di sungai. Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alamsekitarnya pegangan hidup. Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syari'ah yang telah

ditentukan oleh Allah SWT yang ditunjukkan jalannya oleh para nabi dan rasul yang dijelaskan di dalam wahyu-wahyu ilahi. Dimana yang akhirnya sampailah kepada pokok ketiga ajaran Islam yaitu akhlak.

3) Akhlak

Akhlak diartikan sebagai amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas (akidah dan syari'ah) dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata khulukun yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.

Adapun dalam hal implementasi, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Muhaimin (2012) dapat melalui enam pendekatan diantaranya:

a. Pendekatan pengalaman.

Yakni memberikan pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

b. Pendekatan pembiasaan.

Yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah

- c. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami dan menghayati aqidah Islam serta memberi Internalisasi Nilai-Nilai PAI agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
- d. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- e. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- f. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

2. Eksternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Eksternalisasi adalah upaya ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain atau kelompok yang secara kuantitatif lebih

besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrim merubah nilai-nilai semula dengan nilai baru yang diyakini kebenarannya. Tokoh atau kelompok yang merasa memiliki proposisi keyakinan baru seperti ini relatif militan dan pantang menyerah menghadapi tekanan kelompok lain yang lebih besar (Musthofa, 2016)

b. Indikator

Indikator eksternalisasi atau memberikan pemahaman menurut Moore (2018). adalah:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, anak dikatakan paham apabila dapat menyebutkan, membedakan, memberi contoh, serta dapat menggunakan suatu konsep untuk menyelesaikan masalah matematika yang dihadapinya. Pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang baik jika terlebih dahulu disajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antar informasi baru dengan informasi yang telah ada pada struktur kognitif

siswa. Penyajian konsep yang umum perlu dilakukan sebelum penjelasan yang lebih rumit mengenai konsep yang baru agar terdapat keterkaitan antara informasi yang telah ada dengan informasi yang baru diterima pada struktur kognitif siswa.

Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S. Bloom (2008) sebagai berikut:

- 1) Penerjemahan (*translation*), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
- 2) Penafsiran (*Interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.
- 3) Ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan dan mengisi.

Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental atau usaha ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain

atau kelompok yang secara kuantitatif lebih besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrim merubah nilai-nilai semula dengan nilai baru yang diyakini kebenarannya (Berger, 1991).

Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam suatu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian *urgent* dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosiokultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

3. Pendidikan Karakter

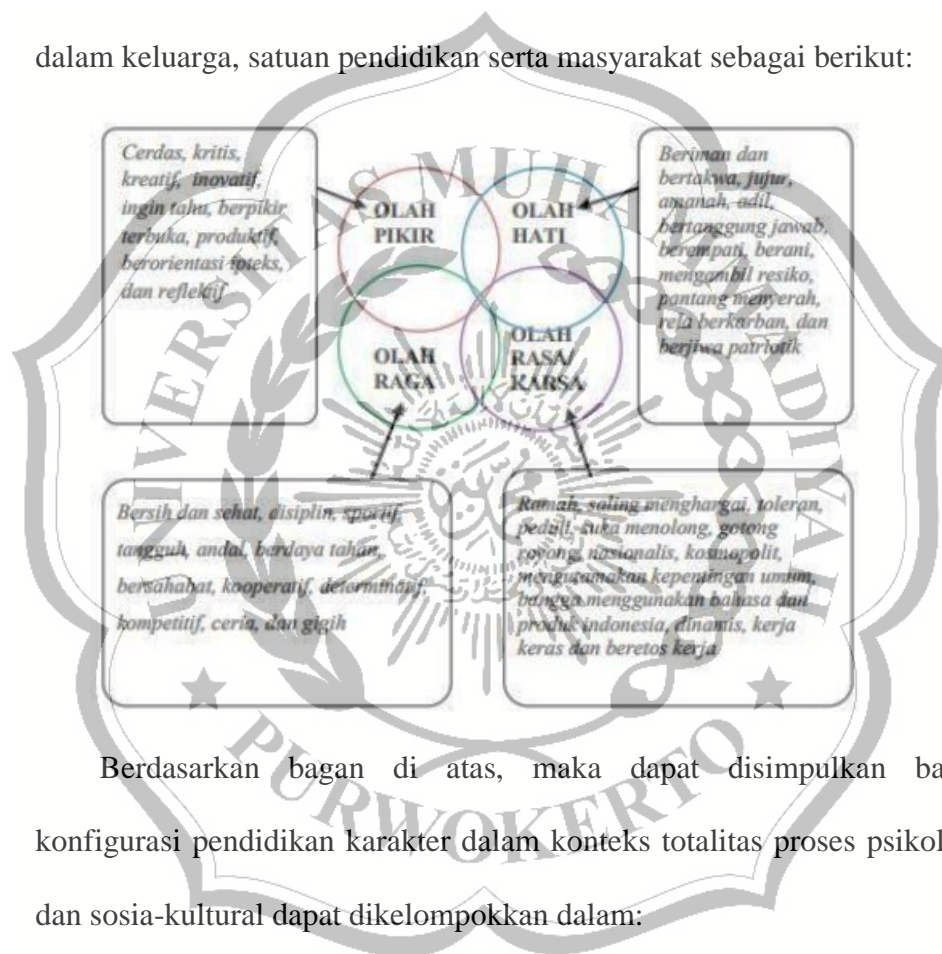
a. Pengertian Karakter

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “karakter”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian) (Andiani, 2014).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Individu dikatakan berkarakter baik jika mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Depdiknas menyatakan bahwa karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

b. Proses Pembentukan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus melalui beberapa proses. Pendidikan karakter harus melalui proses yang panjang dan harus didasarkan pada totalitas psikologi manusia dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosia-kultural dapat dikelompokkan dalam:

- 1) Olah hati;
- 2) Olah pikir;
- 3) Olah raga/kinestetik; dan
- 4) Olah rasa dan karsa.

Proses itu secara holistik dan koheren memiliki keterkaitan dan saling melengkapi, serta dari masing-masing kelompok tersebut

mengandung beberapa nilai-nilai karakter unggul atau baik seperti yang tertera dalam bagan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter seseorang atau peserta didik. Untuk itu, maka perlu diketahui dasar-dasar dalam pembentukan karakter. Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Allah berfirman dalam QS al-Syams/91: 8:

فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak kepada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya. Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa ayat Al-Qur'an dalam surat As-Syams tersebut merupakan dasar dari pembentukan karakter manusia yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik atau buruk, menjalankan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya, ataupun menjadikan dirinya sebagai hamba yang mukmin atau musyrik. Semua itu tergantung dari manusianya itu sendiri dia akan memilih jalan yang benar atau tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Jika seseorang memilih jalan yang buruk, maka dia tergolong orang yang rugi dan celaka, akan tetapi jika seseorang memilih jalan yang baik dan benar

maka ia tergolong orang yang beruntung dan berkarakter unggul atau berkarakter baik yaitu:

- 1) Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- 2) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- 3) Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

Pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

- 1) *Moral Knowing/Learning to know*
Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:
 - a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal;
 - b) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) *urgently* akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan;
 - c) Mengenal sosok nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2) *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu...” atau “Saya perlu mempraktikkan akhlak ini...”

3) *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan atau Internalisasi Nilai-Nilai PAI. Model pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter yang disepakati dijadikan skala prioritas oleh pihak internal madrasah-sekolah untuk dididikan terhadap para siswa ke dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu pihak manajemen madrasah/

sekolah bersama para guru dan jajaran *stake holders* secara serius menyelenggarakan pertemuan semisal dalam acara rapat kerja atau *workshop* di tempat tertentu dan dalam waktu tertentu serta alokasi anggaran tertentu dengan agenda utama membuat perencanaan skala prioritas nilai-nilai karakter yang harus disampaikan terhadap para siswa dan harus diintegrasikan dalam kegiatan tertentu sejak setelah penyelenggaraan penerimaan siswa baru. Hal ini dilakukan jika pihak manajer madrasah sekolah benar-benar menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Proses pembelajaran di sekolah, diharapkan bahwa anak yang didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya. Hal tersebut menjadi tujuan utama para orangtua menitipkan anaknya untuk belajar di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya Budaya sekolah/ madrasah, yaitu

nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter/watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut dimata masyarakat luas (Mulyasa, 2019)

d. Implementasi Pendidikan Karakter

Setelah diberikannya pendidikan karakter pada anak, diharapkan anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat *urgent*, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan berbagai variasi metode sebagai berikut:

- 1) Penugasan;
- 2) Pembiasaan;
- 3) Pelatihan;
- 4) Pembelajaran;
- 5) Pengarahan;
- 6) Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha (Mulyasa, 2018).

e. Indikator Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter menurut Rianawati (2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus;
- 2) Beribadah yang benar;

- 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
- 4) Melaksanakan shalat dhuha;
- 5) Melaksanakan shalat dzhur berjamaah;

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

4. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Di dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary*; *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change* (Cambridge, 2018).

Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak ditengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan (Qodir, 2014).

Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai keakarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terror bom tumbuh bersama sistem.

b. Indikator Radikalisme

Radikalisme dan praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama merupakan ancaman serius bagi kehidupan manusia dewasa ini. Bukan hanya itu, radikalisme yang dibalut dengan pandangan-pandangan sempit keagamaan yang kemudian menjelma menjadi sebuah teror bahkan akan mengancam keberadaan agama itu sendiri. Tidak jarang, orang menjadi skeptik bahkan kehilangan keyakinan pada agama bahkan Tuhan disebabkan adanya segelintir orang yang menjadikan agama sebagai alat pembenaran atas tindakan teror maupun kekerasan yang ia lakukan.

Berikut ini, penulis akan memaparkan karakteristik radikalisme menurut para ahli. Hal ini perlu dilakukan untuk memudahkan penulis dalam mencari dan menentukan indikator-indikator radikalisme dalam buku teks PAI tingkat SMA. Adapun karakteristik radikalisme atau ekstrimisme agama menurut Yusuf al-Qordhowi, adalah sebagai berikut:

1) Fanatisme berlebihan.

Fanatik secara bahasa berasal dari kata *ashaba al-aqumu bir rajuli ashban* yang artinya mengepungnya untuk melindunginya. Kata *alashabah* berarti kelompok yang mengikuti seseorang. Fanatik artinya meliputi dan menarik. (Az-zuhail, 2012) Sikap fanatik pada dasarnya bisa menjadi filter untuk menangkal aliran sesat maupun berbagai upaya pemurtadan. Akan tetapi, sikap fanatik akan menjadi momok menakutkan apabila dibarengi sikap intoleransi yakni tidak menghargai keberadaan kelompok maupun umat agama lain serta berusaha mengeliminir kelompok maupun penganut agama yang berbeda.

Perbedaan agama pada hakikatnya telah dijelaskan oleh Allah dalam Alqur'an karena itu, tidak pantas rasanya jika kita sebagai hambanya memaksakan kehendak kita kepada yang lainnya karena Allah saja sebagai pencipta manusia memberikan kebebasan kepada manusia untuk menganut suatu agama.

2) Memaksakan kehendak

Adapun karakteristik radikalisme yang kedua yaitu memaksakan kehendak maksudnya memaksakan kepada orang lain untuk melakukan seperti yang dia inginkan. Contohnya memaksakan membentuk negara Islam dengan cara merubah ideologi negara, memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, memaksa orang untuk memiliki paham yang sama dengannya seperti yang dilakukan oleh kelompok wahabi (Qardhawi, 2016)

3) Menganut ideologi kekerasan

Diantara tanda-tanda radikalisme yang ketiga yaitu memperlakukan orang secara zalim, melakukan pendekatan dengan kekerasan, serta kaku dalam menganjak orang untuk masuk dalam Islam. Padahal Allah memerintahkan untuk mengajak kepada agamanya dengan jalan hikmah bukan dengan jalan kekerasan, dengan pengajaran yang baik bukan dengan ungkapan yang kasar.

4) *Negative Thinking* terhadap yang lain

Buruk sangka terhadap orang lain serta memandang mereka sebagai orang jahat, dan menyembunyikan kebaikan dan membesar-besarkan

keburukan mereka adalah karakteristik radikalisme yang berikutnya. Umumnya kaum radikal memiliki kebiasaan memburuk-burukkan orang. Kebiasaan memburuk-burukkan orang tersebut tidak hanya berlaku pada orang awam akan tetapi mereka tidak segan untuk menuduh ulama, tokoh agama ataupun bahkan imam mazhab sebagai pelaku bid'ah apabila mereka menemukan fatwa yang berbeda dengan paham ataupun pendapat mereka. (Qardhawi, 2016)

5) Terjerumus dalam jurang pengkafiran (takfiri)

Puncak dari sikap ekstrim adalah pentakfiran. Perbuatan mentakfirkan seseorang adalah suatu hal yang sangat krusial sebab pentakfiran bukan hanya berakibat pemutusan hubungan rumah tangga, pemutusan hubungan waris serta wali nikah akibat perbedaan agama. Akan tetapi, berakibat penghalalan darah seperti yang dilakukan oleh kaum wahabi yang menghalalkan darah orang yang kafir seperti musyrik serta non muslim.

Menurut Muhammad Zuhi sebagaimana dikutip Nurlena rifa'i bahwa radikalisme memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Klaim kebenaran.

Setiap pemeluk agama percaya bahwa kitab suci dan doktrin agama mereka adalah yang paling murni dan paling benar. Sementara itu, kitab suci, sekte maupun agama lain adalah sesat dan salah.

2) Taklid buta dan setia kepada pemimpin mereka.

Umumnya penganut radikalisme memiliki loyalitas dan kesetiaan yang besar terhadap pemimpin mereka.

- 3) Memiliki tujuan untuk mendirikan negara dan pemerintahan yang ideal. Penganut percaya dalam membangun/ menegakkan aturan tuhan di bumi dengan cara memperbaiki moral serta teologi masyarakat.
- 4) Memiliki kecenderungan untuk main hakim sendiri (Rifai, 2016).

c. Faktor yang Mempengaruhi Radikalisme

Persoalan radikalisme tidak boleh dipandangan dari sudut internal agama saja tetapi memerlukan kajian literatur yang mendalam untuk mengetahui factor-faktor penyebab kemunculannya (Sirry, 2013). Radikalisme tidak hadir dalam ruang kosong. Setidaknya ada beberapa konteks dan keadaan yang turut melahirkan fenomena radikalisme seperti, kondisi ekonomi yang tidak adil, kondisi sosial yang penuh dengan ketidakpastian, kondisi hukum yang penuh dengan penyimpangan, kekumuhan politik yang terus dibayangi dengan penyakit korupsi, kesalahan dalam penanaman pendidikan agama pada masyarakat menyebabkan masyarakat rentan terhadap pengaruh paham radikal (Darraz, 2013).

Menurut Saeed Rahnema (2018), munculnya gerakan-gerakan Islam radikal dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor sosial, ekonomi dan politik seperti pertumbuhan penduduk yang cepat, persoalan gaji kelas menengah, kesenjangan antara kaya dan miskin, kegagalan program modernisasi dan kebijakan pembangunan, pemerintahan yang korup, rezim yang diktator dan tidak demokratis, gerakan-gerakan sekuler dan

liberal, gagalnya gerakan nasionalis, serta adanya dorongan langsung dari imperialisme dan kekuatan asing. Karena itu, gerakan radikal hanya dapat dikalahkan jika faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang menimbulkan lahirnya gerakan ini dapat di eliminasi (Rahnema, 2013).

Menurut Hilmy (2013) ada dua faktor yang menyebabkan munculnya ideologi Islam radikal yakni:

1) Faktor internal

Adanya pandangan yang berbeda dalam persoalan ideologi jihad. Kalangan Islam moderat menilai bahwa makna jihad tidak terbatas dalam arti perang fisik. Perang melawan hawa nafsu juga dapat dikategorikan jihad, perang melawan kebodohan juga termasuk dalam kategori jihad. Berbeda dengan kalangan Islam radikal yang memiliki pandangan sempit terkait makna jihad. Kalangan radikal cenderung memaknai jihad sebatas perang fisik.

2) Faktor eksternal

Munculnya Islam radikal merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, hegemoni politik negara-negara tertentu terhadap negara Islam serta penyitaan tanah-tanah Islam oleh negaranegara non Islam (Hilmy, 2013). Seperti yang dialami oleh negara Palestina yang tanahnya diambil oleh negara Israel. Perbuatan Israel ini telah melahirkan kelompok Islam militan di Palestina yang berusaha untuk memperjuangkan tanah mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam pandangan Hilmy, kelompok Islam yang

muncul sebagai reaksi atas kolonialisme dan hegemoni politik negara barat disebut kelompok radikal. Termasuk para pejuang Palestina. Namun dalam pandangan penulis, istilah kelompok Islam radikal tidaklah tepat disematkan terhadap kelompok Islam yang muncul untuk melawan kolonialisme seperti pejuang Palestina. Karena pada hakikatnya kelompok Islam radikal mengandung makna negatif sebagai kelompok militan. Sementara itu, pejuang palestina mengandung makna positif sebagai pembela negara Palestina dari penjajahan Israel.

Nata (2016) menyatakan bahwa menguatnya ideologi radikalisme Islam di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor eksternal

Adanya konflik primordial antar suku maupun umat beragama seperti: pengusiran kelompok Islam Syi'ah oleh kelompok Islam Sunni di Sampang, Madura. Pembakaran serta pembunuhan umat Islam oleh umat Kristen di Ambon. Adanya konstalasi politik Amerika yang menyudutkan Islam sebagai agama terorisme.

2) Faktor internal

a) Doktrin ajaran

Timbulnya sikap radikal tidak lepas dari faktor doktrin agama. Setiap agama pada dasarnya mengklaim dirinya sebagai agama yang paling benar dan setiap agamapun memiliki doktrin ajaran masing-masing (Nata, 2016). Dalam ajaran

Islam disebutkan bahwa Allah itu satu dan Islam tidak mengenal istilah trinitas seperti ajaran Kristen. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S alMaidah: 73 yang artinya: “Sungguh telah kafir orang-orang yang menyatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada (Tuhan yang berhak disembah) selain Tuhan yang Maha Esa.” (Q.S al-Maidah: 73)

b) Kurangnya ilmu pengetahuan

Kurangnya pemahaman ilmu agama seringkali menyebabkan seseorang dengan gampang mengkafirkan saudara sesama muslim. (Nata, 2016) Seperti ajaran wahabi yang begitu mudah mengkafirkan orang atau kelompok yang tidak sama dengannya.

c) Sejarah Sejarah mencatat peperangan yang terjadi antara umat Islam dengan umat Nasrani yang berlangsung selama perang salib kurang lebih tiga abad yaitu tahun 1095-1292 yang menyebabkan kerugian yang besar bagi kedua umat tersebut. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab sikap radikal bahwa sejarah memang telah mencatat perjalanan panjang sentimen antar umat beragama (Nata, 2016).

Menurut Wasisto Raharjo Jati, ada tiga cara yang dapat ditempuh untuk menganalisis munculnya gerakan Islam radikal di Indonesia yakni:

- a) Dalam konteks historis, Islam radikal di Indonesia memiliki hubungan dengan kolonialisme pada masa lalu serta gerakan islamisme kontemporer di Timur Tengah. Gerakan-gerakan radikal yang muncul dewasa ini tak lain bersumber dan tertular dari gerakan radikalisme yang ada di timur tengah. Ide gerakan diimpor dari kalangan Islam radikal Indonesia yang selama dekade 1980 dan 1990 telah berhubungan dengan para radikal di Timur Tengah melalui jalur studi. Mereka kemudian terpengaruh dengan pemikiran gerakan ikhwan al-muslimin dan alqaeda. (Darraz, 2013)
- b) Kebangkitan gerakan jihad dalam konteks yang lebih besar. Ideologi Islam radikal pada dasarnya berasal dari adanya konflik yang terjadi di Timur Tengah yaitu konflik antara Palestina dan Israel.
- c) Implementasi syariat Islam sebagai ideologi negara dianggap sebagai alat dalam mengatasi berbagai bencana dan berbagai krisis di Indonesia (Jati, 2013) Para penganut paham radikal meyakini bahwa berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia dapat di atasi apabila sistem pemerintahan di Indonesia menerapkan syariat Islam oleh karena itu tidak heran jika berbagai gerakan radikal di Indonesia menginginkan syariat Islam diterapkan di Indonesia. Menurut Khamami Zada ada dua faktor yang menyebabkan hadirnya Islam radikal. Pertama:

Faktor internal yaitu terkait dengan carut marutnya persoalan bangsa yang mendorong mereka menawarkan alternatif yaitu urgensi sosialisasi dan penerapan syariat Islam secara totalitas (kaffah). Kedua: Faktor eksternal yaitu terkait dengan tantangan yang datang dari barat. Segala bentuk produk budaya barat yang sekuler harus dilawan dan ditentang (Zada, 2016).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat sebagian karya ilmiah yang membahas mengenai internalisasi nilai-nilai agama, pembentukan karakter dan radikalisme. Penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang sama persis dengan yang peneliti lakukan. Fithriyah (2019) penelitiannya berjudul menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada perilaku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler spiritualitas Islam Di MAN Malang. Yusuf (2019) judul penelitiannya kontribusi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam Di MA Al-Ma'arif Songosari Malang. Dewi (2020) judul penelitiannya: Peran Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Di SMK Negeri 4 Malang. Niswah (2020) dengan judul Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun etika Mahmuda melalui tempat tinggal dan keteladanan Di Pantai Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang. Khuzami (2020) dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Ubungan Masyarakat Di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang peneliti lakukan memiliki kebaruan dengan

menambahkan variabel eksternalisasi nilai PAI, pendidikan karakter dan radikalisme. Lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dapat dilihat pada table berikut ini:



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada perilaku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler spiritualitas Islam Di MAN Malang Eviy Aidiah Fithriyah (2019)	1. Internalisasi Nilai PAI 2. Tingkah Laku	Deskriptif - kualitatif	Kesadaran akan nilai-nilai agama Islam di luar sekolah, karena siswa tidak hanya dapat mengembangkan potensinya, tetapi juga memperoleh knowledge tentang Islam dan menjadi terbiasa bertindak sesuai ajaran Islam.	Variabel Internalisasi Nilai PAI, Tingkah Laku	1. Metode Penelitian, 2. Variabel Eksternalisasi, Karakter dan Radikalisme
2	Kontribusi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam Di MA Al-Ma'arif Songosari Malang (Muhammad Yusuf, 2019)	1. Internalisasi Nilai PAI 2. Peran Kepala Sekolah	Pendekatan kualitatif, fenomenologis, dan berbentuk deskriptif	Internalisasi nilai-nilai agama Islam tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pengelola dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama Islam yang dianut di Sekolah. Kepala sekolah menyesuaikan visi sekolah dan mengamalkan agama Islam di lingkungan sekolah melalui kebijakannya.	Variabel Internalisasi Nilai PAI,	1. Metode Penelitian, 2. Variabel Eksternalisasi, Karakter dan Radikalisme
3	Peran Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Di SMK Negeri 4 Malang (Miftah Kusuma Dewi, 2020)	1. Internalisasi Nilai PAI 2. Peran Kepala Sekolah	Pendekatan deskriptif kualitatif	Kepala sekolah sebagai pendidik perlu memainkan peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran lembaga. Kepala sekolah dapat mengajar semua staf sekolah di semua disiplin ilmu	Variabel Internalisasi Nilai PAI,	1. Metode Penelitian, 2. Variabel Eksternalisasi, Karakter dan Radikalisme
4	Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun etika Mahmuda melalui tempat tinggal dan keteladanan Di Pantai Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang (Ulfatun Niswah, 2020)	1. Internalisasi Nilai PAI 2. Akhlak	Penelitian kualitatif pendekatan deskriptif	Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan internalisasi Islam dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Di pantai, Lowok Waru Malang Aisyiyah sangat mendukung kehidupan dan masyarakat serta praktik moral Ukhuwah Islamiyah lainnya	Variabel Internalisasi Nilai PAI,	1. Metode Penelitian, 2. Variabel Eksternalisasi, Karakter dan Radikalisme
5	Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Ubungan Masyarakat Di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang (Dani Nadhir Al Khuzami, 2020)	1. Internalisasi Nilai PAI 2. Manajemen Ubungan	studi kasus (<i>case study</i>)	Model internalisasi nilai-nilai Islam di Pesantren AnNurII Bululawang: melakukan kegiatan keagamaan secara rutin seperti mengaji secara rutin di desa dan mengajak masyarakat sekitar untuk membaca surat-surat al Waqiah	Variabel Internalisasi Nilai PAI,	1. Metode Penelitian, 2. Variabel Eksternalisasi, Karakter dan Radikalisme

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Internalisasi terhadap karakter

Pendidikan agama Islam dilembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi Islami yang intelek profesional atau professional yang sholeh. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu untuk mengadakan perekonfigurasi tujuan institusionalnya dengan memperhatikan berbagai tuntutan masyarakat dan zaman yang terus berubah. Jika tidak, maka Pendidikan Islam tidak pernah bertahan hidup dalam budaya dan umatnya sendiri seiring dengan pergeseran nilai yang semakin deras (Sahlan, 2011). Maka internalisasi nilai-nilai Islam dilembaga-lembaga pendidikan sangat *urgent* untuk dilakukan, agar terdapat keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan penanaman keimanan dan ketakwaan (Imtaq) (**Hipotesis 1**).

Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, yakni selain memiliki pengetahuan dan keahlian juga memiliki bekal ilmu pengetahuan agama, moral, akhlak yang mulia, serta amal shalih. Usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius dilembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, budaya religius dilembaga pendidikan dihadapkan pada masalah internal siswa yang secara psikologis sudah mencapai usia dewasa. Begitu pula pada aspek

pembelajaran lainnya, seperti kurikulum, sistem evaluasi dan kompetensi guru. Secara eksternal, budaya religius di lembaga pendidikan dihadapkan pada masalah tren perkembangan zaman yang sangat susah dikendalikan seperti, etika pergaulan, perkembangan teknologi informasi dan masalah sosial lainnya.

2. Pengaruh Internalisasi terhadap Radikalisme

Radikalisme akhir akhir ini sangat sering diperbincangkan dan menjadi topik yang menarik untuk dikupas lebih dalam. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pembaharuan terhadap sistem dan aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat. Radikalisme berkembang sejak abad ke 18 yang merupakan sebuah istilah untuk mendukung gerakan radikal. Para pendidik Islam perlu menyadari betapa *urgennya* pemberian pemahaman agama Islam dikemukakan dengan jelas dan rasional kepada peserta didik, khususnya pada bidang akidah agar kepercayaan mereka terhadap bahaya potensi radikalisme ini dapat mereka pahami dengan baik. Sehingga tidak salah dan bertindak radikal.

Dalam hal pencegahan paham dan gerakan radikalisme tumbuh dikalangan peserta didik, peran pendidikan agama Islam di madrasah harus disesuaikan dengan faktor yang menyebabkan radikalisme muncul. Azra (2018) menyoroti pemahaman keagamaan yang sempit dan bahan bacaan yang salah sebagai sebab munculnya radikalisme. Tentu tanpa mengesalkan sebab lain seperti ketidakadilan, deprivasi politik, sosial, dan

ekonomi. Melihat tugas dan fungsi pendidikan agama Islam, madrasah bisa turut mengambil peran dalam pencegahan terkait dengan sebab pemahaman keagamaan yang sempit. Cara yang bisa digunakan adalah dengan cara internalisasi nilai-nilai Islam kontra radikalisme dalam kurikulum yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Internalisasi nilai dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kontra radikalisme ke dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI tanpa menambah jam pelajaran. Hal ini agar tidak menambah beban peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai Islam kontra radikalisme yang dapat dilakukan guru PAI untuk mencegah radikalisme (**Hipotesis 2**).

3. Pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI dalam menangkal radikalisme melalui pembentukan karakter

Urgensi penanaman nilai karakter dalam bahaya terorisme menandakan bahwa pemuda yang berada pada masa peralihan dan pencarian jati diri menjadikan peserta didik sebagai obyek gerakan radikalisme yang dapat dengan mudahnya dipengaruhi oleh paham radikal. Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka perlu kiranya Pendidikan Agama Islam sebagai materi yang memuat nilai-nilai Islami mampu memberikan pengetahuan terhadap siswa agar terbentuk karakter yang kuat sebagai upaya preventif dalam menangkal radikalisme (**Hipotesis 3**). Hasil dari penelitian Umiati (2019) implementasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam ditemukannya nilai-nilai karakter yang spesifik yang mampu dijadikan acuan dalam menangkal bahaya

terorisme, yaitu: religius, disiplin, toleransi, semangat kebangsaan, mandiri, peduli lingkungan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan peduli sosial.

4. Pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI terhadap pembentukan karakter

Pendidikan karakter menjadi isu *urgent* dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam

(PAI) baik melalui internalisasi maupun eksternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam PAI (**Hipotesis 4**).

5. Pengaruh Karakter siswa dalam menangkal radikalisme

Perkembangan kondisi bangsa Indonesia telah berubah dengan cepat sejalan dengan aksi radikalisme dan terorisme yang belakangan ini telah menimbulkan rasa was-was di sekitar masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah ikut andil dalam kasus ini. Pemerintah sebagai pelindung masyarakat telah mengatur mengenai kasus ini dalam UU No. 15 Tahun 2003 tentang pemberantasan terorisme. Pada UU tersebut berisi mengenai tindak pidana kasus terorisme. Kebijakan baru dalam mengatasi radikalisme yaitu dengan menggunakan pendekatan *soft power*, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui program deradikalisasi, kontraradikalisasi, dan pendekatan kesejahteraan. Salah satu program deradikalisasi ini mengacu pada dunia pendidikan, yang mana para pemuda sekarang menjadi sasaran terhadap aksi radikalisme. Dengan hal ini, maka perlu kiranya untuk guru khususnya guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ini tersebar pada lingkup tujuan pembelajaran PAI, materi pembelajaran PAI, pengalaman belajar siswa, dan evaluasi pembelajaran. Namun sebelum melakukan pengintegrasian ini, terlebih dahulu melihat pedoman kurikulum sekolah, lalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter disekolah sehingga dapat membedung radikalisme (**Hipotesis 5**).



6. Pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam menangkal radikalisme

Implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia hidup bersama dalam keragaman suku, agama, ras, dan adat kebiasaan. Akhir-akhir ini tak jarang keragaman tersebut, termasuk keragaman dalam hal agama ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan aksi terorisme. Alhasil agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia mengalami distorsi, termasuk agama Islam. Akibat aksi terorisme tersebut, Islam sebagai agama yang mengajarkan praktik toleransi kepada pemeluknya berubah menjadi agama yang seakan “garang” di mata pemeluk agama yang lain. Disinilah, implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai baik terhadap sesama pemeluk agama Islam maupun pemeluk agama lainnya.

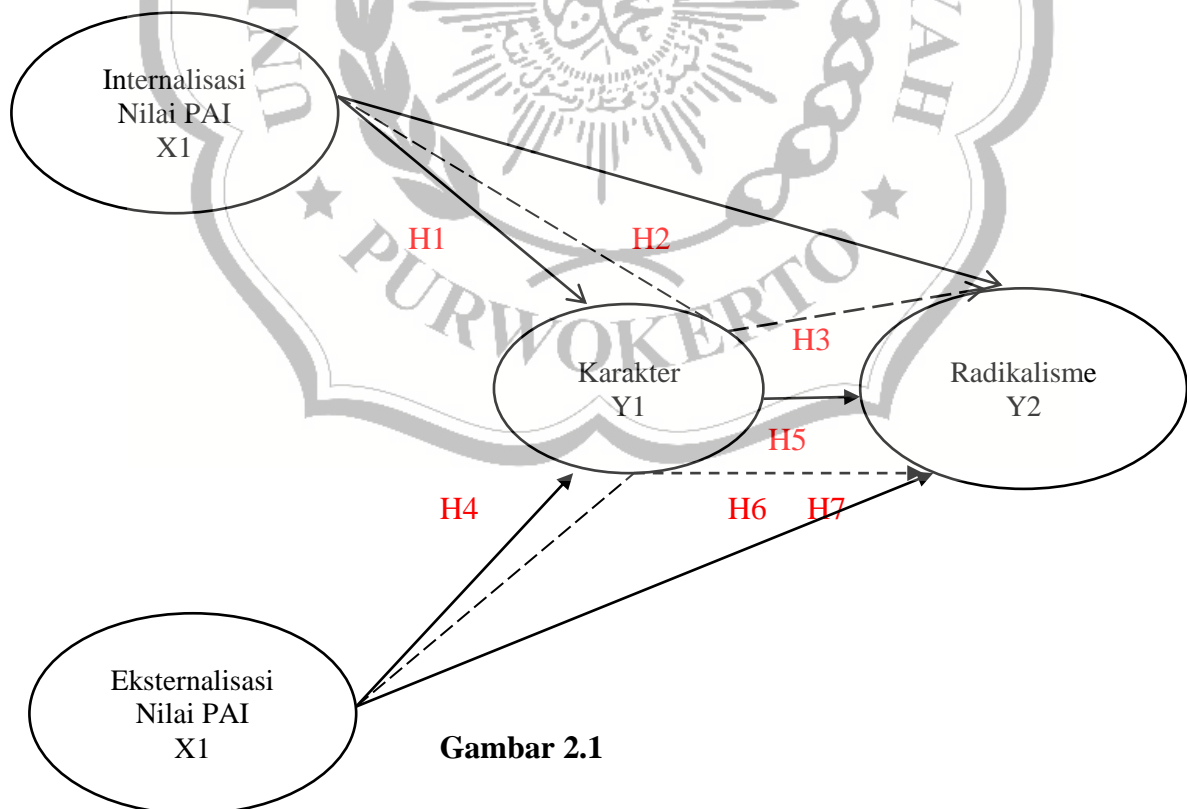
Menurut Nurhakiki (2018) implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia hidup bersama dalam keragaman suku, agama, ras, dan adat kebiasaan. Akhir-akhir ini tak jarang keragaman tersebut, termasuk keragaman dalam hal agama ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan aksi terorisme. Pendidikan Islam yang berada dipunggung guru bagai pedang

bermata dua, disatu sisi bisa menangkal radikalisme, disisi yang lain justru bisa melahirkan radikalisme agama. Pendidikan agama yang salah bisa menjadikan seseorang menjadi radikal. Dibeberapa sekolah, siswa bukannya diperkenalkan dengan ajaran Islam yang penuh cinta, namun justru dikenalkan dengan ajaran yang keras, agresor, dan pembalas dendam. Oleh sebab itu pendidikan harus bisa berperan sebagai sarana membangun ketahanan individu dari masuknya nilai-nilai yang menyimpang dari kearifan lokal jati diri bangsa (**Hipotesis 6**).

7. Pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam menangkal radikalisme melalui pembentukan karakter

Deradikalisme agama perlu di upayakan semaksimal mungkin dengan memahami aspek- aspek agama, yang mana aspek personal dan aspek social menjadi dua hal yang tidak bisa dipisah antara satu dengan yang lain. Sehingga pemahaman agama bisa mengarah kepada kesalehan individual dan sosial dan menjadikan agama sebagai rahmatan lil'alamin. Usaha kontra radikalisme dari sisi preventif harus dilakukan secara terprogram. Menggunakan pembelajaran PAI di kelas secara optimal. Pendekatan menggunakan *student centered* dan *teacher centered* secara bergantian dapat membentuk karakter siswa. Koordinasi antarguru, baik itu guru PAI dan guru mata pelajaran lain, guru dengan kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Dalam lingkup lembaga, pihak madrasah dengan pihak pesantren berkoordinasi dalam menciptakan iklim religius melalui beragam kegiatan di luar kelas sehingga karakter peserta didik yang baik akan terbentuk dengan sendirinya radikalisme dapat ditangkal.

Deradikalisasi perlu dilakukan sejak dini, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi dengan cara mengintegrasikan dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran dilakukan dalam pendidikan dengan menerapkan kurikulum yang berlaku saat ini yakni kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 dilaksanakan di sekolah tertentu sebagai uji coba dengan menanamkan pendidikan karakter. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum tersebut, mengharuskan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai keagamaan, seperti menanamkan akidah, memperkuat ibadah, dan mengembangkan akhlak mulia (Mulyasa, 2013). **(Hipotesis 7)**. Berdasarkan teori di atas maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI terhadap karakter siswa
2. Terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI dalam menangkal radikalisme
3. Terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI dalam menangkal radikalisme melalui pembentukan karakter
4. Terdapat pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa
5. Terdapat pengaruh karakter siswa dalam menangkal radikalisme
6. Terdapat pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam menangkal radikalisme
7. Terdapat pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam menangkal radikalisme melalui pembentukan karakter siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial dengan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, penulis menganalisis Pengaruh Internalisasi dan Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa untuk Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Se Kota Banjar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa untuk menangkal radikalisme dilaksanakan di 8 Madrasah Aliyah di Kota Banjar Provinsi Jawa Barat semester genap tahun pelajaran 2020-2021.